

Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara

Anisatul Islamiyah¹
anisa_islamic@yahoo.com

Abstract: This study discusses the message of dakwah in the novel *Negeri 5 Menara* and how the delivery of messages of dakwah that exists in the novel. This study is a qualitative research using discourse analysis of Van Dijk. Results of this study suggest that the propaganda message that exist in the novel covering aspects of *aqidah* and *Shari'ah*. In delivering a message, by using discourse analysis model of Van Dijk, found thematically that country title of novel *Negeri 5 Menara* depicts dreams of students who want to study in the major countries that have large towers. While the semantics, the author of this novel wants to represent that Islamic boarding schools are not inferior to public schools.

Keywords: Message of dakwah, novel, discourse analysis

Abstrak: Studi ini membahas pesan dakwah dalam novel *Negeri 5 Menara* dan bagaimana penyampaian pesan dakwah yang ada dalam novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian non kancas yang menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana model Van Dijk. Hasil studi ini menyatakan, bahwa pesan dakwah yang ada dalam novel ini mencakup aspek *aqidah* dan *syari'ah*. Dalam penyampaian pesan dakwahnya, ketika digunakan model analisis wacana Van Dijk, ditemukan secara tematik bahwa judul *Negeri 5 Menara* menggambarkan impian para santri yang ingin belajar di negara-negara besar yang mempunyai menara besar. Sedangkan dari semantik, penulis novel ini ingin merepresentasikan pesantren yang tidak kalah maju dengan sekolah umum.

Kata Kunci: Pesan dakwah, novel, analisis wacana

¹ Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, untuk mencapai dakwah yang efektif maka diperlukan media. Merebaknya media saat ini seperti media cetak dan online merupakan salah satu wujud dari era reformasi dan keterbukaan informasi. Fungsi media itu sendiri adalah memberikan informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial (Samantho 2002 :64).

Media mampu menggiring opini publik kepada suatu fakta tertentu melalui setting terhadap informasi yang akan dijadikan berita. Maka pada tahap inilah misi dakwah dapat berjalan, informasi yang dianggap tidak memihak kepada dunia muslim dapat ditunda pemberitaannya dan beralih kepada pemberitaan yang bernilai dakwah.

Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah *bil qalam* (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, novel, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Kelebihan dari dakwah *bil qalam* yakni pesan dakwahnya tetap tersampaikan meskipun da'inya sudah tidak ada, atau penulisnya sudah wafat. Dan hadist yang menerangkan tentang dakwah *bil qalam* adalah "Seungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari pada darahnya para syuhada". Dari sabda Rasulullah diatas menunjukkan betapa berartinya tinta yang ditorehkan dalam rangka berdakwah sehingga perbandingannya dengan pengorbanan para syuhada'.

Dakwah lewat tulisan sudah dimulai dan dikembangkan oleh Rasulullah SAW dengan pengiriman surat dakwah kepada kaisar, raja-raja, ataupun pemuka masyarakat yang ada. Dan tulisan tentang aktivitas kenabian Rasulullah SAW yang ditulis para sahabat dan diinformasikan kepada para tabi'in, para tabi'in kemudian meneruskannya kepada generasi berikutnya sehingga lahir kemudian karya-karya jurnalistik Islam.

Media cetak adalah salah satu media dakwah yang efektif untuk berdakwah *bil qalam*. Namun pada zaman sekarang ini dakwah *bil qalam* tidak hanya dilakukan di media cetak saja melainkan juga di internet seperti dikemas dalam blog, website dan artikel-artikel lain yang bisa diakses melalui internet. Dan novel-novel yang mengandung

sisi dakwah juga bisa diposting di internet dan bisa dibaca oleh jutaan umat. Meskipun Internet merupakan barang baru namun internet secara langsung berperan dalam menciptakan dunia yang mengglobal (Hafied 1998: 23).

Inti dari dakwah *bil qalam* adalah menulis, menulis laksana mendayung, berlayar dengan pikiran yang denganya penulis akan menemukan tantangan, pengalaman dan kepuasan. Dan menulis juga sebagai salah satu metode dakwah yang efektif dan masih relevan hingga sekarang Muhtadi 2004 :10).

Menulis berarti peduli terhadap peradaban dunia, karena tulisan bisa mempengaruhi orang lain dan menjadi referensi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dipungkiri juga menulis bisa mendatangkan materi dan popularitas (Bahar 1996 :24). Hal ini menunjukkan peluang berdakwah melalui tulisan sangat prospektif dan efektif.

Salah satu media cetak yang bisa digunakan sebagai media dakwah adalah novel. Novel adalah suatu penerbitan cetak yang ringan dan mudah dibawa kemana-mana, lebih tahan lama dan bisa dibaca kapan saja waktu yang diinginkan termasuk materi dakwah juga bisa dimuat dan dikemas melalui novel.

Di zaman yang serba modern ini orang sangat sibuk dengan aktifitas yang sangat menumpuk. Sangat sedikit orang dapat meluangkan waktu untuk mendengarkan ceramah dalam majlis-majlis ta'lim karena tenaga sudah terkuras habis untuk segala macam kesibukan. Novel sebagai media dakwah lebih efektif dan efisien untuk mengisi wacana religi keseharian, karena novel lebih praktis dan bisa tidak terikat waktu atau bisa dibaca kapan saja. Namun tidak semua novel mengandung pesan dakwah, saat ini novel yang mengandung pesan dakwah masih lebih sedikit dibanding novel yang hanya mengandung cerita fiksi tanpa ada pesan keagamaan yang diangkat di dalamnya. Banyak pengarang muslim yang menyumbangkan karya tulisnya dalam bidang dakwah, namun mereka harus bersaing dengan karya tulis non muslim yang isinya banyak mengandung hal-hal yang tidak menunjukkan nilai-nilai ke-Islaman Kasman 2004:3).

Novelis muslim harus lebih kritis terhadap informasi dan menginvestasikan kemampuan dalam mengolah gerit pena untuk

mensosialisasikan nilai Islam sekaligus meng-*counter* serta men-*filter* derasnya informasi jahili dari barat. Ahmad Fuadi salah seorang novelis muslim mencoba menorehkan tinta untuk pertama kalinya dalam bentuk novel yang berjudul Negeri Lima Menara. Novel ini adalah karya pertamanya, yang diangkat dari kisah nyata yaitu pengalaman pribadinya dan sedikit dikembangkan. Banyak orang menganggap novel ini menceritakan tentang dakwah di bidang pendidikan dan representasi terhadap pesantren. Selain itu novel ini juga dapat memberi motivasi dan semangat belajar kepada anak-anak khususnya. Sekalipun ini adalah novel perdana Ahmad Fuadi namun novel ini bisa menjadi *best seller*.

Pelaku dalam novel ini diperankan oleh enam tokoh anak yang bertemu di pesantren dengan latar belakang asal usul daerah yang yang berbeda. Latar tempatnya di daerah Jawa Timur dan tokoh utamanya adalah Alif yang menuruti orang tuanya agar ia menjadi Buya Hamka sedangkan dirinya ingin menjadi B. J. Habibie, keenam anak ini berkumpul di bawah menara masjid setiap menjelang magrib dengan membayangkan negeri impiannya masing-masing.

”Novel ini amat berharga bukan saja sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidikan dan kebudayaan untuk terciptanya sumberdaya insani yang handal,” Komentar B.J Habibie sebagai bentuk apresiasi terhadap novel ini. Novel ini sangat relevan di zaman sekarang karena hadir di tengah-tengah zaman dimana banyak sekali anak-anak yang kurang semangat dalam belajar, menyalah gunakan lembaga pendidikan hanya sebagai sarana bermain dan meraih kebebasan karena terlepas dari pengawasan orang tua.

Profil Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Maninjau Sumatra Barat 30 Desember 1972. Dia adalah novelis, pekerja sosial dan mantan wartawan dari Indonesia. Novel negeri lima menara adalah buku pertama dari trilogi novelnya. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Walaupun tergolong masih baru terbit, novelnya sudah masuk dalam jajaran best seller tahun 2009.

Novel ini meraih penghargaan Anugrah Pembaca Indonesia 2010 dan di tahun yang sama masuk dalam nominasi Khatulistiwa Literary Award. Novel ini juga di terbitkan di Malaysia dengan versi bahasa melayu oleh PTS Litera. Sedangkan novel keduanya yaitu Rana 3 warna sudah terbit sejak 23 Januari 2011 dan sudah dicetak sebanyak 70.000 eksemplar. Novel negeri lima menara akan difilmkan pada Juli 2011 dan di jadwalkan meluncur tahun 2012 secara nasional.

Ahmad Fuadi memulai pendidikan menengahnya di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan lulus pada tahun 1992. Kemudian melanjutkan kuliah Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran, setelah lulus kemudian menjadi wartawan Tempo. Kemudian mendapatkan beasiswa program Pendidikan Internasional, Canada World Youth, Montreal, Kanada (1995-1996), dan National University of Singapore, Singapura studi satu semester (1997), dan pada Tahun 1998, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan Tempo. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden *TEMPO* dan wartawan VOA. Berita bersejarah seperti peristiwa 11 September 2001 dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, *White House* dan *Capitol Hill*. Dan yang terakhir Ahmad Fuadi belajar di Royal Holloway, Universitas London, Inggris, yaitu jurusan MA (Media Arts) yakni bidang film dokumenter masuk tahun 2004 hingga September 2005.

Novel Negeri Lima Menara

Novel Negeri Lima Menara adalah karya fiksi inspiratif Ahmad Fuadi yang menceritakan perjalanan hidup enam orang anak yang bertemu di pesantren dengan keinginan yang berbeda. Keinginan untuk mencapai negeri impian masing-masing dengan selalu giat belajar dan berdoa di dalam penjara suci.

Tokoh dalam novel ini diperankan enam anak yang berasal dari pulau yang berbeda; Alif dari Minangkabau, Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung dan Baso dari Gowa. Di bawah menara masjid yang menjulang, mereka me-

nunggu maghrib sambil menatap awan lembayung berarak pulang ke ufuk. Saat itulah mereka menghayalkan keinginannya untuk *go international* dan menjadi tokoh intelektual dunia.

Novel Negeri Lima Menara merupakan karya pertama Ahmad Fuadi yang ceritanya diangkat dari kisah nyata yakni perjalanan hidupnya sendiri yang sedikit dikembangkan. Tokoh-tokoh yang ada di dalamnya pun adalah sahabat-sahabatnya dan orang yang ada di dalamnya pun adalah benar-benar orang yang pernah hidup bersamanya di sebuah pesantren yang sama. Novel ini menjadi *best seller*, dalam jangka waktu kurang 2 tahun telah dicetak sebanyak 10 kali dengan oplah lebih dari 170.000 eksemplar. Sehingga novel ini masuk dalam rekor penjualan buku terbanyak Gramedia yang pernah diraih selama 36 tahun belakangan ini.

Novel ini juga telah terbit di Malaysia dalam edisi Melayu. Rencananya versi bahasa Inggrisnya juga akan segera terbit, mengingat pengarang sendiri menguasai 4 bahasa, yaitu bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Novel Negeri Lima Menara menceritakan tentang perjalanan 6 orang anak yang sedang mencari ilmu di sebuah pesantren di pulau Jawa. Enam sekawan tersebut berasal dari berbagai daerah yang berbeda, mereka bertemu di pesantren dan ditempatkan dalam kamar yang sama. Ke enam tokoh tersebut adalah Alif dari Bukit Tinggi, Atang dari Bandung, Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep dan Baso dari Gowa. Tokoh utama dalam novel ini adalah Alif seorang anak yang merantau mencari ilmu di pulau Jawa dengan setengah hati karena dipaksa orang tuanya yang ingin menjadikannya tokoh agama yang berkualitas seperti sosok Buya Hamka yang juga berasal dari kota yang sama. Sedangkan Alif semenjak duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah ia sudah berjanji bersama sahabatnya bernama Randai untuk masuk SMA, yaitu sekolah negeri terfavorit di Bukit Tinggi. Setelah masuk SMA Alif juga bermimpi untuk melanjutkan kuliah di ITB dan menjadi seorang BJ Habibie.

Keinginan Alif sangatlah bertentangan dengan orang tuanya, sampai-sampai karena perdebatan ini Alif mogok makan selama 3 hari dan mengurung diri di kamar. hingga tiba waktunya seorang paman-

nya yang berada di Mesir mengirimkan surat dan memberi usulan agar Alif masuk di Pondok Madani (PM) Gontor di Jawa Timur. Alifpun mengutarakan isi hatinya kepada orang tuanya yang sempat kaget atas keinginannya karena letaknya yang sangat jauh dan memakan waktu 4 hari perjalanan darat dari rumahnya.

Alif akhirnya berangkat dengan setengah hati ke pesantren karena keinginan untuk masuk SMA bersama Randai belum hilang sedikitpun dari hatinya. Perjalananpun di tempuh selama 4 hari dengan menaiki bis antar kota.

Di pesantren Alif bertemu dengan ke lima sahabatnya, karena berada dalam satu kelas dan satu kamar, bahkan di hari kedua mereka disatukan oleh hukuman jeter berantai oleh bagian keamanan yang mereka juluki Tyson. Di hari pertama mereka masuk kelas mereka meneriakan *man jadda wajada* serentak saling bersahutan dengan ustadz Salman selaku wali kelas mereka. Sebuah pepatah arab yang berarti “barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil”. Sebuah mantra ajaib yang langsung merasuk ke dalam jiwa para santri baru di Pondok Madani (PM).

Di PM Alif dan kawan-kawannya belajar menuntut ilmu, dengan jadwal yang penuh seharian, peraturan 24 jam lengkap dengan pengawasan keamanannya dan yang paling berat Alif harus berjuang membunuh keinginannya untuk masuk SMA, karena hampir setiap bulan Randai mengirimkan surat untuk Alif dan selalu menceritakan keindahan SMA.

Tahun pertama adalah tahun paling berat bagi murid baru di PM, dalam 4 bulan harus bisa bahasa inggris dan bahasa arab secara total kalau tidak maka akan dipanggil ke mahkamah penegakan hukum. Dan masih banyak sekali peraturan-peraturan pesantren yang wajib dijalankan dan sangat ketat.

Di setiap jam lima lonceng berbunyi pertanda semua santri harus meninggalkan kegiatannya dan beranjak menuju masjid. Untuk menunggu magrib tiba semua penghuni PM melakukan kegiatan mulai mengaji, membaca buku, dan belajar di masjid, untuk ke enam sahabat ini berkumpul dibawah menara masjid yang ada disebelah masjid sehingga kelompok ini mendapat panggilan shahibul menara.

Menjelang senja inilah mereka merajut mimpi-mimpi mereka melukis langit menjadi kota-kota besar dunia impian mereka. Raja dan baso melihat awan senja ini berbentuk timur tengah, Alif dengan gambaran yang berbeda melihatnya seperti benua Amerika, Atang melihat awan seolah seperti benua Eropa yang suatu saat ingin ia kunjungi. Sedangkan Dulmajid dan Said sangat nasionalis dan melihat awan sebagai peta kesatuan negara Indonesia.

Hari demi hari mereka lalui di PM, mulai dari pertandingan bola yang lengkap dengan komentator bahasa arab, pertunjukan *class six show* bahkan bertemu dengan orang-orang penting di Indonesia. Dan yang paling menakjubkan adalah konsep sebuah keikhlasan yang diaplikasikan di setiap sudut PM, ikhlas menjadi jesus, ikhlas menjadi wartawan dan berlelah-lelah dan yang paling lucu Said ikhlas tertidur saat berperang dengan kantuk ketika menjadi *bulis lail*, sehingga Said tertidur pulas tanpa takut di labrak Tyson.

Yang paling menakjubkan adalah ikhlas mewakafkan diri yang dilakukan oleh ustad Khalid tanpa mengharap imbalan apapun. Beliau ikhlas mengabdikan untuk PM, seluruh jiwa, pikiran dan tenaga dicurahkan untuk kepentingan PM, sebuah konsep keikhlasan yang membuat Alif terpesona karena ia baru tahu tentang keikhlasan mewakafkan diri.

Tahun demi tahun mereka lalui di PM hingga suatu saat shahibul menara yang bernama Baso, berniat untuk pulang untuk menjadi hafidz Al-quran dan karena neneknya yang sakit. Sejak kecil kedua orang tua Baso meninggal dunia ia dibesarkan oleh neneknya yang tidak bekerja dan sudah tua. Namun ada seorang tetangganya bernama pak Latimbang yang baik hati rela menyisihkan hasil melautnya dan membiayai hidup baso dan neneknya bahkan menyekolahkan baso hingga sampai ke PM. Baso berkeinginan untuk menjadi seorang Hafidz, karena ada hadist yang menjelaskan kalau seorang anak menghafal Alquran maka kedua orang tuanya akan di berikan jubah di surga. Sambil memegang foto pernikahan kedua orang tuanya satu-satunya dan sudah memudar warnanya baso bercerita kepada shahibul menara sambil berlinang air mata tentang keinginannya untuk meng-hadiahkan sepasang jubah surgawi untuk kedua orang tuanya kelak.

Sungguh mulia keinginannya yang kemudian diberikan jalan oleh yang Maha Kuasa. Baso menerima tawaran mengajar bahasa arab di kampungnya dan menghafal Al Qur'an agar bisa sambil merawat neneknya yang sedang sakit. Setiap bulannya ia akan mendapatkan jatah beras dari yayasan, akhirnya Baso pulang dengan niat yang mantap untuk berjuang di kampung halaman dan meninggalkan shahibul menara, para shahibul menara sangat sedih melepas kepergiannya tapi tidak ada alasan apapun untuk menghalangi kepergiannya.

Setelah beberapa hari kepergian Baso menara terasa redup tidak ada senda gurau seperti biasanya, Baso pulang saat dia kelas 6 dan ujian sebentar lagi. Tapi Baso tidak bisa menunggu lagi karena alasan neneknya yang sakit parah setidaknya neneknya bisa lebih kuat dengan kehadiran Baso di sampingnya.

Di akhir tahun shahibul menara tinggal berlima, mereka berkomunikasi melalui surat dengan Baso. Ujian maraton akhirnya tiba selama 15hari berturut-turut dengan mata pelajaran dari kelas 1 sampai kelas 6.

Masa-masa akhir di PM mereka lalui dengan penuh kenangan yang mendalam, mulai dari pertunjukan *class six show*, hukuman berat dibotak, dan serah terima jabatan sampai bersalaman dengan ribuan kali salaman.

Pesan Dakwah

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2005:18). Sedangkan pesan dakwah merupakan isi pesan dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u. yang mana pada penelitian ini menjadi fokus penelitian. Berdasarkan temanya pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam. Peneliti mengutip pendapat Endang S. Anshari yang membagi pokok ajaran Islam menjadi tiga yaitu, akidah, syari'ah dan akhlak (Syai'uddin Anshari, 1996: 71). Aqidah (keimanan) yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada iman kepada utusan Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada taqdir.

Sedangkan aspek syariah (aturan) terkait dengan aturan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam rangka *hablum minallah* (hubungan dengan Tuhan) dan *hablum minan nas.* (hubungan dengan sesama manusia). Aspek Akhlak adalah perilaku atau budi pekerti, yang terbagi menjadi akhlak terhadap Tuhan dan akhlak terhadap manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengkajian pendekatan analisis teks. Peneliti menggunakan analisis wacana lebih bersifat kualitatif dengan menekankan pada pemaknaan teks. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi dan penafsiran peneliti karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretative.

Sedangkan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana model A. Teun Van Dijk, yakni analisis wacana yang meneliti teks dari struktur-struktur yang terkandung didalam teks.

Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Sedangkan wacana sendiri merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek yang mengungkapkan suatu pernyataan, pengungkapan itu dilaksanakan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari pembaca (Eriyanto, 2003 : 5-6).

Sedangkan menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada teks semata karena teks hanya hasil dari produksi, akan tetapi juga harus diamati bagaimana cara memproduksi suatu teks. Dan penelitian wacana terdiri dari tiga aspek yaitu, tekstual, konteks, dan kognisi sosial. Namun, karena keterbatasan waktu maka penelitian kali ini hanya meneliti tekstualnya saja.

**Hasil dan
Pembahasan**

Pesan dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara

Aspek akidah dalam novel ini nampak dalam kalimat:

“.....dan sore ini dalam tiga jam ini, aku bertekad akan bersungguh-sungguh menjadi jesus. Aku percaya Tuhan dan alam-Nya akan membantuku, karena imbalan kesungguhan adalah kesuksesan. Bismillah “Kalian tahu aku sudah habis-habisan menghafal Al-Qur’an. Sudah selama ini aku baru hafal 10 juzz atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya lebih dari 6000 ayat. Tahu kan kalian, ada sebuah hadits yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Qur’an, maka kedua orang tuanya akan mendapat jubah kemulyaan diakhirat nanti. Keselamatan akhirat buat kedua orang tuaku..” dia berhenti. Kilau tadi akhirnya luruh. Menyisakan jejak basah dipipinya.”

Dalam potongan novel diatas penulis telah menyampaikan pesan dakwah yang berbentuk akidah. Penulis Iman kepada Tuhan bahwa dengan kesungguhannya dalam menghafal al-Qur’an Tuhan akan selalu membantunya karena baginya keimanan merupakan fondasi agama.

Kutipan novel ini mengandung aspek syariah :

“.....Tentu saja kita berjamaah di masjid, tapi hanya maghrib saja. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian pendidikan. Setiap orang akan mendapat giliran menjadi imam, setiap kalian harus merasakan menjadi imam yang baik”

Cuplikan novel di atas menjelaskan tentang shalat berjamaah dan menjadi imam yang baik yang disyariatkan oleh agama. Syariah adalah segala sesuatu yang disyariatkan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, termasuk peraturan-peraturan dan hukum segala hal yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Dalam novel ini banyak sekali pesan yang memuat syariah, termasuk motivasi kepada sendiri yang akan membawa dampak positif terhadap hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia. Seperti potongan-potongan kata mutiara: *Man jadda wajada*, artinya: barang siapa bersungguh-sungguh maka akan berhasil, sebuah mantra andalan semua santri PM. *Man shabara dzafira*, sebagai mantra kedua dalam proses mendapat keberhasilan setelah mendapat ujian. *Qulil haqqa walau kaana murraan*, artinya: katakanlah yang *haq* (benar) walaupun pahit adanya. Sebuah aplikasi bentuk kejujuran dalam pesantren. *Uthlubul ilma walau bisshiin*, artinya: carilah ilmu walaupun jauh ke negeri Cina. Sebuah hadist tentang perintah mencari ilmu walupun jauh sekalipun. Juga kata mutiara Imam Syafi'i: Orang pandai dan beradab tidak akan diam di kampung halaman, tinggalkan negerimu dan merantauah ke negri orang, merantauah, kau akan mendapatkan pengganti dari kerabat dan kawan, berlelah-lelahlah manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang.

Sementara aspek akhlakul karimah ada dalam kutipan berikut :

.....di suatu kamis sore, di acara wajangan rutin Kiai Rais di depan seluruh penduduk PM, beliau dengan lemah lembut berbicara kepada kami. “Tahukah kalian birrul walidain? Artinya berbakti kepada orang tua. Mereka berdua adalah tempat pengabdian penting kalian di dunia. Jangan pernah menyebutkan kata kasar dan menyebabkan mereka berduka. Selama mereka tidak membawa kepada kekafiran, wajib bagi kalian untuk patuh.” “Pertanyaannya bagus akhi. Jadi begini. Saya pribadi telah memutuskan untuk berwakaf kepada PM. Dan barang yang saya wakafkan adalah diri saya sendiri.” “Aku kurang mengerti dengan jawabannya. “Maaf Tad. Boleh diperjelas lagi, mewakafkan diri ?” “Iya, sederhananya, kalau kita mewakafkan tanah ke sekolah, maka tanah itu berpindah ke tangan sekolah itu selamanya, untuk kepentingan sekolah dan umat. Dan saya. Karena saya tidak punya tanah, yang saya wakafkan adalah diri saya sendiri saja.” “Artinya?” “Semuanya. Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak

segala-galanya. Semuanya ikhlas hanya ibadah dan pengabdian kepada Allah..... bukankah di Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan?"

Potongan novel di atas mengandung pesan tentang akhlak terhadap orang tua (*birrul walidain*) dan tentang konsep ikhlas berbagi sampai ikhlas mewakafkan diri. Untuk mengetahui bagaimana isi pesan dakwah disampaikan dalam novel ini, digunakan enam elemen wacana model Teun Van Dijk.

Tematik

Novel dengan judul "Negeri Lima Menara" dapat dipahami secara sekilas bahwa isinya terkait dengan negara-negara di dunia yang memiliki menara menjulang tinggi. Cover luarnya memakai *background* gambar lima menara yang di *shoot* dari bawah sehingga yang terlihat hanya puncak menaranya saja, dan di tengahnya tertulis judul negeri lima menara, dengan stempel nasional *best seller* pada pojok kiri bagian atas. Sampul luarnya juga di dominasi oleh warna orange tua yang menggambarkan warna senja.

Sampul luar dan judul sangat mewakili isi novel tersebut yang mengisahkan tentang enam sahabat yang menimba ilmu dan setiap senja berkumpul dibawah menara masjid sambil menatap awan di langit yang berarak menjadi senja, awan-awan inilah yang digambarkan sebagai peta negara-negara besar yang kelak ingin mereka kunjungi.

Mimpi-mimpi besar yang dirajut setiap senja oleh enam sahabat ini adalah kelak mereka bisa belajar di negeri-negeri besar dan menjadi tokoh intelektual dunia, mereka menggambarkan awan senja sebagai peta negara dengan versi masing-masing, yakni sesuai dengan negara yang mereka inginkan. Pada sampul luarnya terdapat nama pengarangnya dan diikuti oleh komentar seorang pembawa acara *Kick Andy* yaitu Andi F. Noya

Skematik

Skematik memiliki dua elemen. yang pertama, *summary* dengan dua struktur yakni judul dan *lead*, judul novel negeri lima menara dicetak semenarik mungkin dan berada di halaman cover luar.

Sedangkan *lead* atau teras berita yang merupakan penggambaran dari inti sari dalam novel bisa dilihat pada sampul belakang yang merupakan resensi dari novel tersebut. yang kedua, elemen *story* yakni alur cerita yang digunakan, dalam novel ini menggunakan alur maju mundur, yang mana berawal dari ketika pesan yang di terima oleh Alif Fikri saat berada Washington DC dari temannya semasa di pesantren, kemudian buku ini bercerita mundur tentang kehidupan masa lalunya bersama enam kawannya di pesantren dan *ending* ceritanya adalah pertemuan dengan ketiga kawannya di London.

Semantik

Kalimat: “..... Jalan desa kecil yang berdebu tiba-tiba melebar dan membentangkan pemandangan rumput hijau yang luas. Di sekitarnya tampak pohon-pohon hijau rindang dan pucuk-pucuk kelapa yang mencuat. Sebuah kubah besar berwarna gading mendominasi langit, didampingi sebuah menara yang tinggi menjulang”

Latar digambarkan dengan sebuah pesantren dengan kongkrit. Suasana dan letak geografis pesantren yang ada dalam novel. Dan kalimat di atas adalah latar tempat.

Detail adalah elemen yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Detail yang diungkapkan panjang lebar merupakan penonjolan yang secara sengaja menciptakan citra tertentu terhadap khalayak, ini juga merupakan strategi penulis untuk mengexpresikan sikap secara implisit.

Lebih lanjut kutipan ini:

“.....Lalu diam sejenak dengan muka rusuh. Aku menjadi ikut kelut melihatnya. Beberapa orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolahan agama karena tidak punya cukup uang. Ongkos masuk madrasah lebih murah...” Kecurigaanku benar, ini masalah biaya, aku meremas jariku dan menunduk melihat ujung kaki.Tapi lebih banyak lagi yang mengirim anak ke sekolah-sekolah agama karena nilai anak-anak mereka tidak cukup untuk masuk SMP atau SMA...” “Akibatnya madrasah menjadi tempat murid kelas dua, sisa-sisa... Coba waang bayangkan bagaimana kualitas para Buya, Ustad dan da'i

tamatan madrasah kita nanti. Bagaimana mereka akan bisa memimpin umat yang semakin pandai dan kritis? Bagaimana nasib umat Islam nanti?” Wajah beliau merendah. Keningnya berkerut-kerut masygul. Hatiku mulai tidak enak karena tidak mengerti arah pembicaraan ini.

“Buyung”. Sejak waang masih dikandung, Amak selalu punya cita-cita,” mata Amak kembali menatapku. Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan amar ma’ruf nahi mungkar , mengajajar orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran”, kata Amak pelan-pelan.

Bagiku tiga tahun di madrasah tsanawiyah rasanya sudah cukup mempersiapkan dasar ilmu agama, kini saatnya aku mendalami ilmu non agama. Tidak madrasah lagi, aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti pak Habibie, kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi sendiri. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqih dan ilmu hadits. Aku ingin suaraku didengar didepan civitas akademika. Atau dewan Gubernur atau rapat manajer, Bukan hanya berceramah di mimbar surau dikampungku bagaimana mungkin aku bisa mengapai cita-cita besarku ini kalau aku masuk madrasah ini.

“Tapi Amak, ambo? Tidak berbakat dengan ilmu agama. Ambo ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi,” tangkisku sengit mukaku merah dan mataku terasa panas.

“Menjadi pemimpin agama lebih mulia dari pada menjadi insinyur, nak.”

“Tapi aku tidak ingin...” “waang anak pandai dan berbakat, waang akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi waang punya darah umat dari kakekmu.”

“Tapi aku tidak mau” “Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama ini tugas mulia untuk akhirat”

“Tapi bukan salah ambo, orang tua lain yang mengirim anaknya yang kurang cediak” masuk madrasah. “Pokoknya Amak tidak rela waang masuk SMA”

Kutipan di atas merupakan detail yang mencitrakan pesantren dan SMA yang mana pesantren dianggap lebih memiliki kualitas yang berbasis agamis, yang bisa membawa bangsa kepada *amar makruf nahi mungkar*. Pesantren dicitrakan lebih mulia dari pada SMA. Dan memang pada akhirnya cerita ini berlatar pesantren, penulis seolah-olah ingin merepresentasikan pesantren dengan segala kelebihan-kelebihan yang banyak ditonjolkan dalam novel ini.

Maksud, Maksud hampir sama dengan elemen detail, informasi yang menguntungkan komunikator diuraikan secara panjang lebar dan sengaja. Sebaliknya informasi yang merugikan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya komunikator yang untung.

Dalam konteks media, maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi penulis menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan kebenarannya dan menyingkirkan kebenaran lain.

Sintaksis

Sintaksis ini dapat diamati melalui elemen:

Koheren, seperti dalam kalimat: “Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surga, Malaikat membentangkan sayap buat kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan memintakan ampun bagi orang yang berilmu. Ragukah kalian disini dengan membuka pikiran, mata dan hati kalian.”

Dalam paragraf di atas banyak sekali konjungsi yang digunakan, yaitu karena, bahkan, dan.

Bentuk kalimat: Bentuk kalimat yang dipakai dalam novel ini kadang menggunakan kalimat aktif dan terkadang menggunakan kalimat pasif, seperti: “Amak memang dibesarkan dengan latar belakang agama yang kuat” bentuk kalimat di atas adalah pasif yaitu diterangkan menerangkan, “aku terus bertanya-tanya kenapa orang tua harus mengatur-atur anak”

Pada paragraf diatas lebih banyak menggunakan bentuk kalimat aktif.

Kata ganti: Dalam novel ini komunikator memakai kata ganti aku, dengan berbagai bahasa yakni aku, ambo, dan ana. Sedangkan kata ganti untuk yang lain jika individu memakai “dia” dan jika lebih dari satu memakai kata mereka.

Stylistik

Gaya bahasa yang digunakan yakni dengan menggunakan diksi yang banyak terdiri dari bahasa asing, dan pemakaian majas-majas tertentu, seperti “pungguk merindukan bulan.”

Bahasa Arab yang sering digunakan adalah kata-kata mutiara arab, kata sapaan Arab yang pendek dan singkat seperti *ya akhi, afwan ya ustadz, qum ya akhi, ijlis ya akhi* dan istilah-istilah arab lainnya. Dan satu-satunya bahasa perancis yang ada dalam novel tersebut adalah kata “*nous sommes la grande famille de la classe 1 B, pondok madani, indonesie*” yang artinya kami adalah keluarga besar kelas 1B ponodok madani Indonesia. Sedangkan bahasa inggris banyak digunakan untuk menggambarkan latar cerita yang memang dalam kehidupan sehari-hari di PM harus memakai bahasa arab dan inggris.

Retoris

Adapun strategi retoris muncul dalam bentuk:

Interaksi: Penulis menempatkan posisinya sebagai tokoh utama, dengan peran Alif fikri sebagai peran utama yang menceritakan sekaligus diceritakan dalam novel ini, Alif fikri atau komunikatorlah yang paling banyak tampil dan menonjol di antara tokoh-tokoh yang lain, sehingga penulis dapat berinteraksi langsung dengan pembaca. Posisi penulis berinteraksi langsung dengan pembaca ditandai dengan pemakaian kata “aku” yang berarti penulis merupakan komunikator langsung. Jika penulis bukan komunikator dalam novel maka biasanya memakai kata ganti “dia” atau dengan menyebut nama tokoh utama dalam novel.

Ekspresi: Seperti berbagi bahasa asing yang ada dalam novel ini yang dicetak miring, sengaja ditonjolkan penulis. Dan gambar asrama

yang berada dibalik cover luar merupakan ekspresi penulis agar pembaca mendapat gambaran kongkrit tentang letak geografis yang ada dalam novel tersebut.

Metafora : Yakni kiasan atau ungkapan tertentu sebagai bumbu dan untuk menunjukkan makna tertentu dalam suatu teks. Seperti ungkapan hiperbolik (berlebihan), pengandaian (presupposition), dan ironi(ejekan)....“aku juga menuliskan tentang Ibnu Rusyd yang sungguh *keterlaluan* pintarnya.” Kata *keterlaluan* merupakan ungkapan yang berlebihan untuk hanya sekedar mengungkapkan pujian pada seseorang.

Visual image dapat dilihat pada kalimat berikut: “..... Di lain kesempatan, aku dengar Amak bercerita kepada ayah tentang rapat majelis guru menyambut Ebtanas. Beberapa guru sepakat untuk melonggarkan pengawasan ujian dan bahkan memberikan bantuan jawaban buat pertanyaan sulit, supaya rangking sekolah kami naik di tingkat kecamatan. Semua yang hadir setuju, atau terpaksa setuju karena takut kepada kepala sekolah. Hanya Amak sendiri yang berani angkat tangan dan berkata, “Kita disini adalah pendidikan dan ini tidak mendidik. Ke mana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat. Ambo tidak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini”. Frontal dan pas di ulu hati. Sejenak ruang rapat hening. Sebelum kepala sekolah bisa mengatupkan mulutnya yang ternganga, Amak keluar ruang rapat.”

Paragraf di atas merupakan sebuah *visual image* tentang seorang ibu dengan watak tegas dan memiliki prinsip kejujuran yang sengaja ditonjolkan oleh penulis.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pesan dakwah yang terdapat dalam novel ini mencakup tiga aspek pokok yaitu: akidah, syari'ah dan akhlak. Aspek akidah menunjukkan keimanan kepada Allah SWT dan Kitab Allah. Dari aspek syari'ah selain rukun Islam yang digambarkan melalui shalat, juga tatacara bergaul atau bersosialisasi di lingkungan pesantren. Sedangkan aspek akhlak yang sering muncul adalah tentang keikhlasan dan berbakti kepada orang tua atau yang disebut sebagai *birrul walidain*.

Dari sudut penyampaiannya novel negeri lima menara secara tematik menggambarkan impian para santri yang ingin belajar di negara-negara besar yang mempunyai menara besar. Dengan skema alur maju mundur dan latar sebuah pesantren di Jawa Timur penulis bermaksud menonjolkan representasi pesantren yang tidak kalah maju dengan SMA. Kata ganti komunikator menggunakan kata “aku” yang menunjukkan tokoh utamanya adalah narator dalam novel ini. Style penulisan novel ini, banyak menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Perancis dan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Majas, hiperbola dan pengandaian, seperti kata “keterlaluhan” pintarnya, punggung merindukan bulan, dan lain-lain juga digunakan dalam novel ini.

Referensi

- Anshari, Endang Syaifuddin, 1996. *Wawasan Islam*, Pustaka, Bandung.
- Aziz, Moh Ali. 2009, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta.
- Bahar, Ahmad. 1996, *Kiat Sukses Meraih Penghasilan Dari Surat Kabar*, Pena Cendekia, Yogyakarta.
- Eriyanto. 2003, *Analisis Wacana :Penggantar Analisis Teks Media*, Lkis, Yogyakarta.
- Hafied, Cangara. 1998, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo, Persada, Jakarta.
- Kasman, Suf. 2004. *Jurnalisme Universal*, Teraju, Jakarta.
- Saeful, Muhtadi, Asep. 2004. *Merakit Tradisi Menulis*, Bandung: Mujahid Press
- Samantho, Ahmad Y., 2002. *Jurnalistik Islami*, Jakarta: Harakah
- Uchjana, Effendy, Onong, 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Remaja Rosdakarya, Bandung.